

## KUALITAS TERJEMAHAN TAKARIR FILM *BERLIN, BERLIN: LOLLE ON THE RUN*

Leli Dwirika

Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia  
lelidwirika@gmail.com

### ABSTRAK

*Dalam menerjemahkan takarir sebuah film diperlukan strategi penerjemahan teks audiovisual yang baik. Salah satu praktik penerjemahan audiovisual dari bahasa lisan ke dalam bahasa tertulis dalam film menurut Gottlieb (1992) disebut subtitling. Hasil dari subtitling disebut subtitle (takarir) yang merupakan sebaris teks yang biasa muncul pada bagian bawah layar film (Luyken, G.T., et al. (1991)). Subtitling memiliki aturan-aturan tersendiri agar hasil terjemahan singkat, jelas, padat, dan berterima, karena keterbatasan karakter dalam telop. Dalam proses penerjemahan, biasanya penerjemah menghadapi berbagai macam tantangan. Penerjemah harus memperhatikan tidak hanya sistem dan struktur bahasa yang berbeda antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa), melainkan juga unsur budaya yang muncul dalam dialog-dialognya. Takarir ditulis dan disesuaikan dengan dialog dalam bahasa sumber secara kronologis, dengan tujuan agar isi dan pesan dapat dikomunikasikan kepada penonton. Untuk menilai apakah kualitas terjemahan takarir baik atau tidak diperlukan analisis keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan berdasarkan teori dari House (2015) dan Nababan, dkk (2012). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model analisis kontrastif, dalam penelitian ini takarir film Berlin, Berlin: Lolle on The Run dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dianalisis kualitas terjemahannya. Bagaimana keakuratannya, sejauh mana pesan dalam teks sumber (TSu) dapat tersampaikan dalam teks sasaran (TSA) kepada penonton; Bagaimana keberterimaannya, sejauh mana pesan yang disampaikan dalam TSA dapat dipahami, dan apakah pesan yang ditangkap oleh penonton sama dengan pesan dalam TSu; Bagaimana keterbacaannya, sejauh mana pesan yang disampaikan, apakah wajar dan lazim, sehingga penonton dapat merasa bahwa takarir yang dibacanya adalah teks yang wajar. Data dianalisis secara kontrastif antara TSu bahasa Jerman dan TSA bahasa Indonesia. Hasil analisis dibahas secara deskriptif. Tahapan penelitian terpenting adalah mengeksplorasi bagaimana menjaga konsistensi berdasarkan istilah keakuratan dan keberterimaan, serta menjelaskan pentingnya praktik lintas bahasa dalam proses penerjemahan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan takarir film tersebut. Berdasarkan hasil analisis penilaian kualitas terjemahan takarir film ini yang secara keseluruhan terdiri dari 1082 telop, terdapat hasil terjemahan takarir dialog yang sudah dapat dinilai sebagai akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Dari aspek keberterimaan, ada yang berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Sedangkan dari aspek keterbacaan, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dikatakan akurat, karena takarir dapat dipahami dengan baik, takarir TSu dan TSA sudah sepadan, karena antara isi atau pesan antar keduanya mempunyai kesamaan. Makna atau pesan TSA juga sama dengan teks bahasa sumbernya. Sedangkan yang kurang atau tidak akurat disebabkan karena ada usaha-usaha untuk mengurangi atau menambahi atau menginterpretasikan secara bebas isi atau pesan TSu dalam TSA yang seharusnya dapat dihindari. Usaha-usaha pengurangan atau penambahan menimbulkan akibat ketidakpahaman pada pembaca sasaran takarir terjemahan. Dari hasil analisis korpus data penerjemahan takarir dinilai tidak atau kurang akurat karena berbagai alasan. Hasil terjemahan takarir tidak dan kurang akurat dalam bentuk, kata, frasa, klausa atau kalimat, karena kesalahan dalam menerjemahkan isi atau pesan teks sumber sehingga menimbulkan ketidakpahaman mencerna isi atau pesan dalam takarir dan pesan tidak tersampaikan kepada pembaca. Selain itu, emosi atau pesan yang terkandung dalam film tidak dapat tersampaikan. Secara otomatis tingkat keberterimaan oleh pembaca/penonton tidak atau kurang berterima dan tingkat keterbacaannya rendah. Takarir tidak wajar atau alamiah, tidak lazim dan tidak familiar. Dalam penerjemahan takarir ini terdapat pengalihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tidak lazim atau familiar bagi pembaca sasaran. Dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan tertentu, unsur budaya dari kedua TSu dan TSA kurang diperhatikan. Peran penerjemah dalam hal ini untuk mencari padanan yang wajar dan sesuai dengan norma dan budaya pembaca sasaran sangat penting agar pembaca atau penonton dapat memahami isi dan pesan teks dengan baik. Selain itu, gaya bahasa dan struktur kalimat yang kurang tepat dan lazim digunakan dalam bahasa percakapan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran juga perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi dalam aspek keberterimaan dan dari tingkat keterbacaannya teks takarir suatu terjemahan dapat dengan mudah dapat dibaca dan dipahami.*

**Kata kunci:** kualitas terjemahan, takarir, keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan

### ABSTRACT

*A good audiovisual text translation strategy is needed to translate the subtitles of a film. One of the practices of audiovisual translation of spoken language into the written language in the movie according to Gottlieb (1992) is called subtitling. The result of subtitling is called a subtitle, a line of text usually appearing at the bottom of the movie screen (Luyken, G.T., et al. (1991)). Subtitling has its rules so that the translation results are short, clear, concise, and acceptable, due to the subtitles' limited characters. In the translation process, translators usually face various challenges. The translator must pay attention not only to the different language systems and structures*

between the source language (SL) and the target language (TL) but also to the cultural elements that emerge in his dialogues. Subtitles are written and adapted to dialogue in the source language chronologically, with the aim that the content and message can be communicated to the audience. Assessing whether the quality of subtitle translations is good requires analyzing accuracy, acceptability, and readability based on theories from House (2015) and Nababan, et al. (2012). Using descriptive qualitative methods with contrastive analysis models, in this study the German subtitle *Berlin, Berlin: Lolle on The Run* was analyzed in Indonesian for translation quality. How accurate it is, the extent to which the message in the source text (ST) can be conveyed in the target text (TT) to the audience; How it is received, the extent to which the message conveyed in TT can be understood, and whether the message captured by the audience is the same as the message in ST; How readable, the extent of the message conveyed, whether it is natural and prevalent so that the audience can feel that the subtitle he reads is a reasonable text. The data were analyzed in contrast between the German language and the Indonesian language. The results of the analysis are discussed descriptively. The most important stage of research is to explore how to maintain consistency based on the accuracy and acceptability of the terms and explain the importance of cross-language practice in the translation process. This study aimed to determine the extent of accuracy, acceptability, and readability of the film's subtitle. Based on the results of the analysis of the quality assessment of the translation of the film's subtitles, which in total consists of 1082 subtitles, there are dialogue subtitle translations that can be judged as accurate, not too accurate, and inaccurate. From the aspect of acceptance, there are acceptable, less acceptable, and unacceptable. While from the aspect of readability, there are high, medium, and low. It can be said to be accurate because the subtitle can be understood well, and the ST and TT subtitles are commensurate because the content or message between the two has something in common. The meaning or message of TT is also the same as the text of the source language. What is lacking or inaccurate is due to attempts to reduction or addition or interpret freely the content or message of ST in TT that should be avoided. Subtraction or addition attempts result in incomprehension of the target reader of the translation subtitle. From the results of corpus analysis, subtitle translation data is considered not too accurate or inaccurate for various reasons. The results of the translation of the subtitle are not less accurate in form, words, phrases, clauses, or sentences, because errors in translating the content or message of the source text cause incomprehension in digesting the content or message in the subtitle and the message is not conveyed to the reader. In addition, the emotions or messages contained in the film cannot be conveyed. Automatically the level of acceptance by readers/viewers is not or less acceptable and the readability level is low. Subtitles are unnatural, unusual, and unfamiliar. In the translation of this subtitle, there is a transfer of words, phrases, clauses, and sentences unfamiliar to the target reader. In translating certain expressions, the cultural elements of both ST and TT are less noticed. In this case, the translator's role in finding a reasonable equivalent and by the norms and culture of the target reader is crucial so that the reader or audience can understand the content and message of the text well. In addition, language style and sentence structure that are not appropriate and commonly used in the conversational language in Indonesian as the target language also need to be considered because they greatly affect the aspect of acceptability and the level of readability of the subtitle text of a translation can be easily read and understood.

**Keywords:** translation quality, subtitles, Accuracy, acceptability, and readability

## PENDAHULUAN

Dalam proses penerjemahan biasanya ada tiga tahapan penting yang terlibat, yaitu menerjemahkan, menyunting, dan membaca atau mengoreksi kembali (*proofreading*). Proses ini dapat dikatakan secara umum biasa dilalui dalam proyek-proyek penerjemahan untuk memastikan produk akhir dapat dikatakan berkualitas tinggi. Langkah terakhir dalam penerjemahan dikenal sebagai QA (*Quality Assessment*) atau penilaian kualitas. Penilaian kualitas terjemahan merupakan sebuah evaluasi sistematis terhadap isi teks yang diterjemahkan untuk mengukur keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan teks terjemahan dibandingkan dengan teks sumber. Ini berfungsi sebagai proses untuk memastikan bahwa hasil akhir selaras dengan tujuan dan target sasaran yang dimaksudkan. Kualitas terjemahan lebih dari sekadar akurasi dari segi linguistik. Ini mencakupi juga nuansa budaya, konteks, dan koherensi keseluruhan teks yang diterjemahkan. Proses penilaian biasanya melibatkan pemeriksaan yang teliti oleh seorang ahli bahasa atau ahli linguistik yang meneliti faktor-faktor seperti tata bahasa, terminologi, dan kelancaran. Oleh karena itu, penilaian kualitas terjemahan memainkan peran cukup penting dalam menentukan apakah terjemahan dapat berhasil menyampaikan pesan dari teks sumber dan memenuhi harapan dan standar pembaca sasaran. Penilaian kualitas dilakukan sebagai mekanisme kontrol kualitas yang penting, untuk memastikan bahwa terjemahan tetap akurat, koheren, dan selaras dengan pesan yang dimaksudkan, serta menjaga kualitas dan konsistensi secara keseluruhan.

Dalam menerjemahkan *subtitle* (takarir) sebuah film biasanya diperlukan strategi penerjemahan teks audiovisual yang baik. Salah satu praktik penerjemahan audiovisual dari bahasa lisan ke dalam bahasa tertulis dalam film menurut Gottlieb (1992) disebut *subtitling*. Hasil dari *subtitling* disebut *subtitle* (takarir) yang merupakan sebaris teks yang biasa muncul pada bagian bawah layar film (Luyken, G.T., et

al. (1991)) dan menurut KBBI, takarir adalah terjemahan dialog pada film yang biasanya berada di bagian bawah tayangan atau tampilan. Secara umum *subtitle* (takarir) adalah terjemahan singkat dari dialog film yang dapat dilihat di layar secara serempak/sinkron dengan dialog aslinya. Penerjemahan takarir merupakan tantangan yang sangat khusus bagi seorang penerjemah, karena ia tidak hanya berurusan dengan teks tertulis, tetapi ia juga harus menafsirkan ekspresi visual (gambar dalam televisi atau film) dan unsur-unsur akustik (musik, suara). *Subtitling* sendiri memiliki aturan-aturan tersendiri agar hasil terjemahan singkat, jelas, padat, dan berterima, karena keterbatasan jumlah karakter dalam telop. Dalam proses penerjemahan takarir film, biasanya penerjemah menghadapi berbagai macam tantangan. Dalam hal ini penerjemah juga harus memperhatikan sistem dan struktur bahasa yang berbeda antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Takarir ditulis dan disesuaikan dengan dialog dalam bahasa sumber secara kronologis, dengan tujuan agar isi dan pesan dapat dikomunikasikan dengan baik kepada penonton. Selain itu, dalam menerjemahkan takarir film dibutuhkan kompetensi yang mumpuni agar hasil terjemahan dapat dipahami oleh penonton. Oleh karena itu, diperlukan suatu penilaian untuk mengukur kualitas hasil terjemahannya. Untuk menilai apakah kualitas terjemahan takarir baik atau tidak diperlukan analisis berdasarkan model yang dikemukakan oleh House (2015) dalam bukunya *Translation Quality Assessment: Past And Present*. Selain itu, untuk mengukur keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan dapat juga digunakan parameter penilaian kualitas terjemahan dari Nababan, dkk (2012). Menurut House, ahli linguistik terapan dan penerjemahan, terjemahan adalah hasil dari operasi linguistik-tekstual di mana teks dalam satu bahasa dikontekstualisasikan ulang dalam bahasa lain. Ia juga mengatakan bahwa proses ini dipengaruhi secara signifikan oleh banyak elemen dan kondisi yang tidak sepenuhnya bersifat linguistik, sehingga membuat seluruh proses penerjemahan sangat menarik dan kompleks. Dalam buku *Translation Quality Assessment*, House (2015) memodifikasi klasifikasi pendekatan penilaian kualitas terjemahan dan membaginya seperti ini: Pendekatan psikososial, pendekatan berbasis respons, serta pendekatan berorientasi teks dan wacana. Dalam buku ini juga terdapat model integratif barunya yang secara khusus mengedepankan pragmatik kontrastif dan globalisasi gagasannya tentang penyaringan budaya dan juga mempertimbangkan relevansi kognisi dalam penilaian kualitas terjemahan. Ia menggambarkan modifikasi ini dengan cara berikut: dalam *Field*, analisis hanya berfokus pada bidang leksikal, unsur-unsur leksikal, bidang-bidang leksikal, dan proses Hallidayan (material, mental, relasional). Dalam *Tenor*, analisis hanya dalam pilihan leksikal dan sintaksis yang diperiksa di sepanjang subkategori sikap, bubungan peran sosial, sikap sosial, dan partisipasi. Dan pada aspek *Mode*, analisis berfokus pada *Medium* (kelisanan vs tertulis), Tema-remas dan konektivitas (koherensi dan kohesi). (House 2015: 126). Model revisi House *Genre* juga tampaknya sangat penting. Menurut House (2015) genre adalah kategori yang ditetapkan bagaimana penggunaannya secara sosial, sumber dan tujuan komunikatif atau kombinasi dari semuanya. Dalam modelnya, genre berfungsi sebagai register penautan kategori yang mewujudkan genre dan fungsi tekstual individu. Jadi, model revisi House terdiri dari empat tingkatan: fungsi teks individu, genre, register dan bahasa/teks (House, 1997: 107). Ia memasukkan kategori analisis register dalam model asli di bawah Hallidayan 'trinity' *Field, Tenor, Mode*. Ia juga mengusulkan skema untuk menganalisis dan membandingkan teks asli dan terjemahannya' (House, 1997: 108). Pendekatan untuk penilaian kualitas terjemahan, meskipun tidak semua orang setuju bahwa ada kebutuhan untuk menilai kualitas karya terjemahan, menggunakan pendekatan berbeda-beda. Pendekatan psikososial atau mentalis didasarkan pada sentimen dan perasaan. House (2015) mengatakan bahwa ini adalah metode subjektif dan intuitif, dan tidak ilmiah, tetapi cukup sering diterima oleh orang lain dengan mengatakan: 'terjemahan tidak sesuai dengan aslinya', 'terjemahan tidak menangkap semangat buku asli', dan sebagainya. Namun, tentunya ada pendekatan lain yang bersifat ilmiah dan sangat kompleks.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penilaian kualitas terjemahan dilakukan untuk menilai sejauh mana hasil terjemahan mencapai tujuan komunikatif dan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Menurut Machali (2000: 108) dalam menilai kualitas terjemahan, penilaian berfokus pada produk atau hasil terjemahan, bukan pada proses penerjemahan, dan menurut Molina dan Albir (2002), berbagai macam teknik penerjemahan juga memiliki karakteristik yang dapat memengaruhi hasil terjemahan. Oleh karena itu, untuk menilai kualitas hasil terjemahan, Larson (1991) juga melakukan evaluasi yang bertujuan untuk menilai keakuratan (*accuracy*), kejelasan (*clarity*), dan kewajaran (*naturalness*) hasil terjemahan. Nababan, dkk (2012) mengusulkan kriteria penilaian kualitas terjemahan berdasarkan pada keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Setiap kriteria penilaian kualitas terjemahan tersebut memiliki tiga bagian, yaitu kategori terjemahan, skor/nilai dari 1 hingga 3, yang menunjukkan semakin tinggi skor/nilai terjemahan, maka semakin berkualitas suatu terjemahan. Selain itu, terdapat juga deskripsi parameter untuk setiap kategori terjemahan. Aspek keakuratan pada penilaian

kualitas terjemahan dimaksudkan untuk menilai sejauh mana terjemahan memiliki padanan yang tepat dan akurat. Konsep kesepadanan mengacu pada kesamaan B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub> dalam hal makna atau pesan.

Tabel 1 Indikator Penilaian Tingkat Keakuratan Hasil Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter
Akurat	3	Pengalihan makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sebagian besar sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran tanpa terdapat distorsi makna.
Kurang Akurat	2	Pengalihan makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sebagian besar sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran, tetapi masih terdapat distorsi makna yang menyebabkan pesan terjemahan tidak disampaikan dengan baik.
Tidak Akurat	1	Pengalihan makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks dari bahasa sumber yang diterjemahkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan ( <i>deletion</i> ).

Aspek keberterimaan dimaksudkan untuk menilai sejauh mana terjemahan dapat diterima oleh pembaca sasaran dalam hal kaidah-kaidah, norma, dan budaya bahasa sasaran.

Tabel 2 Indikator Penilaian Tingkat Keberterimaan Hasil Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter
Berterima	3	Terjemahan sudah terasa alamiah karena penggunaan istilah teknis yang lazim dan familiar bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran.
Kurang Berterima	2	Secara umum terjemahan sudah terasa alamiah, tetapi terdapat penggunaan istilah teknis yang tidak tepat atau kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah karena terdapat penggunaan istilah teknis yang tak lazim dan tidak familiar bagi pembaca; frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa sasaran.

Aspek keterbacaan pada penilaian kualitas terjemahan dimaksudkan untuk menilai sejauh mana terjemahan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca sasaran.

Tabel 3 Indikator Penilai Tingkat Keterbacaan Hasil Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter
Keterbacaan Tinggi	3	Pembaca dapat dengan mudah memahami kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat, atau teks yang diterjemahkan.
Keterbacaan Sedang	2	Terjemahan secara umum dapat dipahami oleh pembaca, meskipun ada beberapa bagian yang perlu dibaca lebih dari satu kali untuk dapat memahaminya.
Keterbacaan Rendah	1	Sulit bagi pembaca untuk memahami terjemahan.

Sementara itu, pada model penilaian kualitas terjemahan berdasarkan teori Nababan ini setiap aspek memiliki bobot penilaian yang berbeda:

Tabel 4 Pembobotan Aspek Penilaian Kualitas Terjemahan

No	Aspek Penilaian Kualitas Terjemahan	Bobot
1.	Keakuratan	3
2.	Keberterimaan	2
3.	Keterbacaan	1

Pembobotan ini merupakan tahapan terakhir dalam menilai suatu terjemahan. Proses penghitungan melibatkan penjumlahan skor rata-rata dari setiap aspek yang dikalikan dengan bobot masing-masing aspek. Hasilnya dibagi dengan jumlah skala pembobotan. Tujuan penghitungan ini untuk mengetahui skor kualitas terjemahan secara keseluruhan.

Seperti telah dijelaskan di awal, *subtitle* (takarir) adalah terjemahan singkat dari dialog film yang dapat dilihat di layar secara serempak dengan tampilannya. Penerjemahan takarir ini merupakan tantangan yang sangat khusus bagi seorang penerjemah. Ia tidak hanya berurusan dengan teks tertulis, tetapi ia juga harus menafsirkan ekspresi visual (gambar televisi, film) dan mempertimbangkan unsur-unsur akustik (musik, suara). Oleh karena ada pertimbangan teknis ini, ia hanya memiliki waktu dan ruang terbatas yang tersedia. Berdasarkan pedoman untuk televisi dan film, takarir dibuat maksimal dua baris dengan masing-masing 36 hingga 38 karakter. Jangka waktu yang tersedia agar takarir terlihat di layar minimum dua detik dan maksimum enam detik. Ini disebabkan oleh karena mata manusia membutuhkan sekitar 1/6 hingga 1/4 detik untuk dapat mengenali takarir yang baru ditampilkan (Hurt dan Widler, 1999). Jumlah karakter teks dan durasi tayang takarir juga sangat bergantung pada kecepatan membaca rata-rata penonton film/video, yaitu empat detik per dua baris takarir yang berisi 70 karakter atau takarir dalam bahasa Indonesia sekitar 12 kata. Meskipun setiap orang memiliki kecepatan membaca dan menelaah teks yang berbeda (Brainy, 2023). Tugas penerjemah adalah memudahkan penonton memahami isi takarir melalui bahasa yang jelas dengan kalimat-kalimat pendek dan sintaksis yang paling sederhana dan menggunakan tanda baca yang cermat. Selain itu, ketika mengatur jeda baris, ia juga harus memastikan bahwa setiap subjudul membentuk unit sintaksis yang logis, jika memungkinkan. Seorang penerjemah takarir menurut Hurt dan Widler (1999), harus dapat memanfaatkan ruang dan waktu yang terbatas secara optimal dengan cara misalnya:

- menghilangkan atau menyusun ulang bagian-bagian dialog yang tidak mutlak diperlukan untuk memahami atau yang terlihat dari gambar terkait.
- menghilangkan kata-kata pengisi jeda seperti 'Baiklah' atau 'Saya katakan...', pertanyaan seperti 'Bukankah?' atau ekspresi singkat yang dimaksudkan untuk lebih menekankan apa yang telah dikatakan, misalnya 'Kamu tahu....',
- menyederhanakan susunan kalimat dan kosa kata, misalnya 'Berikan dompetmu atau aku akan menendang kepalamu.' menjadi 'Uang atau nyawa!'

Dengan memperhatikan semua aspek di atas, kita dapat melakukan analisis mendalam terhadap kualitas terjemahan takarir film *Berlin, Berlin: Lolle on the Run* untuk menentukan sejauh mana keberhasilannya dalam menyampaikan pesan kepada penonton.

## METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model analisis kontrastif dan kuantitatif, dalam penelitian ini takarir film *Berlin, Berlin: Lolle on The Run* dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia sebagai korpus data dianalisis kualitas terjemahannya. Bagaimana keakuratannya, sejauh mana pesan dalam teks sumber (TSu) dapat tersampaikan dalam teks sasaran (TSa) kepada penonton; Bagaimana keberterimaannya, sejauh mana pesan yang disampaikan dalam TSa dapat dipahami, dan apakah pesan yang ditangkap oleh penonton sama dengan pesan dalam TSu; Bagaimana keterbacaannya, sejauh mana pesan yang disampaikan, apakah wajar dan lazim, sehingga penonton dapat merasa bahwa takarir yang dibacanya adalah teks yang wajar. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan takarir film tersebut. Data dianalisis secara kontrastif antara TSu bahasa Jerman dan TSa bahasa Indonesia. Hasil analisis dibahas secara deskriptif dan juga dengan bantuan metode kuantitatif untuk penghitungan berapa persentase setiap parameter kualitas terjemahan. Tahapan penelitian terpenting adalah mengeksplorasi bagaimana menjaga konsistensi berdasarkan istilah keakuratan dan keberterimaan, serta menjelaskan pentingnya praktik lintas bahasa dalam proses penerjemahan. Pada proses penilaian kualitas terjemahan, penulis yang menilai data berdasarkan parameter yang digunakan. Kompetensi penilai dalam hal ini merupakan pengajar mata kuliah penerjemahan dan juga mata kuliah terkait linguistik dan kemahiran bahasa Jerman. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan bantuan berbagai kamus daring, seperti [uden.de](http://uden.de), [dwds.de](http://dwds.de), [langenscheidt.com](http://langenscheidt.com), [dict.cc](http://dict.cc), [collinsdictionary.com](http://collinsdictionary.com), [context.reverso.net](http://context.reverso.net), [dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org), [merriam-webster.com](http://merriam-webster.com) dan KBBI.

Penerapan model pada studi kasus yang berfokus terutama pada kualitas terjemahan elemen verbal dari kode akustik, bukan pada elemen nonverbal atau kode visual, meskipun beberapa kendala terjemahan audiovisual (hubungan antara kedua kode, sinkronisasi waktu) diperhitungkan dalam analisis. Takarir *Berlin Berlin: Lolle on the Run* dianalisis dalam bentuk transkripsi dari film asli berbahasa Jerman dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini model House (2015) diterapkan pada naskah lengkap. Pada tahapan kerja dibuat perbandingan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Analisis tekstual mencakup sarana leksikal, sintaksis dan tekstual dari teks sumber (TSu) dan teks

sasaran (TSa) dalam hal *Register (Field, Tenor, Mode)* dan *Genre* untuk menentukan fungsi setiap teks. *Genre* yang menjadi dasar klasifikasi jenis teks (House, 1997: 107), diikuti dengan perbandingan profil dan identifikasi kesepadaan-ketidaksepadaan. Tahap-tahap yang terlibat dan diikuti dalam analisis adalah analisis TSu pada tiga tingkat yang dikutip di atas untuk membangun profil tekstual dari teks sumber dan kemudian membandingkan TSu dan TSa menggunakan analisis tiga tingkat yang sama. Terakhir, pembobotan penilaian kualitas terjemahan dibuat untuk menentukan kualitas akhir berdasarkan Nababan, dkk. (2012). Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan analisis dan pembahasan.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis penilaian kualitas terjemahan dengan membandingkan takarir film *Berlin, Berlin: Lolle on the Run* berbahasa Jerman sebagai teks sumber dengan takarir berbahasa Indonesia sebagai teks sasaran yang secara keseluruhan terdiri dari 1082 telop, terdapat hasil terjemahan takarir dialog yang sudah dapat dinilai sebagai akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Dari aspek keberterimaan, ada yang berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Sedangkan dari aspek keterbacaan, ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Dapat dikatakan akurat, karena takarir dapat dipahami dengan baik, takarir TSu dan TSa sudah sepadan. Antara isi atau pesan antar keduanya mempunyai kesamaan. Makna atau pesan TSa sama dengan teks bahasa sumbernya. Sedangkan yang kurang atau tidak akurat disebabkan karena ada usaha-usaha untuk mengurangi atau menambah isi atau pesan TSu dalam TSa yang seharusnya dihindari. Usaha-usaha pengurangan atau penambahan menimbulkan akibat ketidakpahaman pada pembaca sasaran takarir terjemahan. Dari hasil analisis korpus data penerjemahan takarir dinilai tidak atau kurang akurat karena berbagai alasan. Berikut contoh-contohnya:

Hasil terjemahan takarir dialog-dialog yang tidak dan kurang akurat dalam bentuk, kata, frasa, klausa atau kalimat, karena kesalahan dalam menerjemahkan isi atau pesan teks sumber sehingga menimbulkan ketidakpahaman mencerna isi atau pesan dalam takarir dan pesan tidak tersampaikan kepada pembaca. Selain itu, emosi atau pesan yang terkandung dalam film tidak dapat tersampaikan melalui teks dalam takarir. Hal ini otomatis tingkat keberterimaan oleh pembaca/penonton tidak atau kurang berterima dan tingkat keterbacaannya rendah. Aspek keberterimaan menyatakan seberapa alamiah, lazim, dan familiar suatu terjemahan. Dalam penerjemahan takarir ini terdapat pengalihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tidak lazim atau familiar bagi pembaca sasaran. Dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan tertentu, unsur budaya dari kedua TSu dan TSa kurang diperhatikan. Peran penerjemah dalam hal ini untuk mencari padanan yang wajar dan sesuai dengan norma dan budaya pembaca sasaran sangat penting agar pembaca atau penonton dapat memahami isi dan pesan teks dengan baik. Selain itu, tata bahasa dalam bahasa sasaran juga perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi dalam aspek keberterimaan dan dari tingkat keterbacaannya teks takarir suatu terjemahan dapat dengan mudah dapat dibaca dan dipahami.

### - Tidak akurat:

Tsu	Tsa	Seharusnya
Mit 18 hatte ich eine <b>beknackte Frisur</b> und <b>voll den Plan</b> .	Saat usiaku 18 tahun, aku punya <b>rambut jelek</b> dan <b>rencana bagus</b> .	Saat usiaku 18 tahun, aku punya <b>model rambut berantakan</b> dan <b>banyak rencana</b> .
<b>Auf Deutsch:</b> Es kann immer was dazwischenkommen.	Dalam <b>pepatah bahasa Inggris</b> , sesuatu bisa terjadi.	Dalam <b>bahasa Jerman:</b> Sesuatu bisa saja terjadi.
Dann wäre ich <b>nicht so bescheuert</b> gewesen, mit Sven auszuwandern.	Maka aku takkan bermigrasi dengan Sven, <b>ide bodoh</b> .	Karena itu, aku <b>tidak akan seabodoh</b> itu bermigrasi dengan Sven.
Kennt <b>ihr</b> das? Alles ist total perfekt, wie in der besten Instagram-Story.	Apa <b>kau tahu perasaan saat semuanya sempurna</b> , seperti di kisah Instagram terbaik?	<b>Kalian</b> tahu? Semuanya benar-benar sempurna, seperti di Insta Story terbaik.
<b>Ihr</b> wollt Kinder?	<b>Kau</b> mau punya anak?	<b>Kalian</b> mau punya anak?
<b>Du</b> hast alles, alles kaputt gemacht.	<b>Kalian</b> mengacaukan segalanya.	<b>Kamu</b> sudah merusak semuanya.
<b>Ihr</b> habt unser heilendes Tipi zerstört.	<b>Kau</b> hancurkan tenda penyembuh kami.	<b>Kalian</b> telah menghancurkan tenda kami.
Das hätte ich tun sollen.	Aku harus, Hart.	Itulah yang seharusnya saya lakukan.
Das würde ich so gern.	Aku menginginkannya.	Ya, maunya begitu.
Wenn denen das gefällt, kaufen die unsere Firma, und alle Jobs <b>sind</b>	Dan jika suka, mereka akan membeli perusahaan kami dan	Jika mereka menyukainya, mereka akan membeli perusahaan

<b>sicher.</b>	semua pekerjaan akan <b>diakuisisi</b> .	kami, dan semua <b>pekerjaan (akan) aman.</b>
Wissen Sie, was mir das ist?	Anda mau tahu pendapat saya?	Anda tahu apa artinya itu bagi saya?
Lass mich.	Pergi.	Awas. (Menyingkir)
Kommen die <b>Amis</b> hierher.	<b>AS</b> akan datang.	<b>Orang Amerika</b> akan datang ke sini.
Das nächste Mal mache ich mein <b>Seepferdchen</b> im Klo.	Jika melakukannya lagi, <b>aku akan belajar berenang di toilet.</b>	Lain kali aku akan benamkan kamu ke dalam toilet.
<b>Soll noch mal einer sagen</b> , in der Schule lernt man <b>nichts</b> .	Siapa bilang tak ada yang dipelajari di sekolah?	Apa harus dibilangin sekali lagi, di sekolah nggak belajar apa-apa?
Man hat dir nicht gesagt, du sollst <b>was anderes</b> anziehen.	Kau pasti tak disuruh berpakaian berbeda.	Nggak ada yang bilang, kamu harus pakai pakaian lain?
Keinen Mann, der in <b>irgendwelchen</b> Strandbars jobbt.	Bukan pria yang <b>hanya menjalani hidupnya</b> bekerja <b>santai</b> di bar pantai.	Bukan laki-laki yang kerja <b>entah di bar mana</b> di pantai.
<b>Ich kann ja mal versuchen</b> , mich mit Arbeit zu betäuben.	Pekerjaan bisa membuatku mati rasa.	<b>Saya bisalah coba</b> buat diri saya mati rasa dengan pekerjaan.
40. <b>Verteilt auf</b> acht Wochen.	40. <b>Lebih dari</b> 8 pekan.	40. <b>Tersebar</b> selama delapan minggu.
<b>Man hat dir nicht gesagt</b> , du sollst was anderes anziehen.	Kau pasti tak disuruh berpakaian berbeda.	Nggak ada yang bilang, kamu harus pake pakaian lain ya?
Es war so schön <b>ohne Angestellte</b> .	<b>Tak punya pegawai</b> itu lebih baik.	Betapa enakya <b>tanpa pegawai</b> .
Kannst du <b>alles</b> machen.	Kau bisa melakukannya <b>sekarang</b> .	<b>Semua</b> bisa kamu lakukan.
Du kannst jetzt deine Comics machen, die eh keiner kaufen will.	Kau bisa <b>melakukan yang kau mau. Seperti komik aneimu yang tak laku.</b>	Sekarang kamu bisa gambar komik, yang tidak akan laku dibeli oleh seorang pun.
Ach Lolle. <b>Darf ich auch mal bisschen Spaß haben?</b>	Lolle, aku ingin bersenang-senang.	Ah, Lolle, boleh dong saya bercanda sedikit.
Willst du über Gehaltserhöhung reden?	Jika kau mau kenaikan gaji...	Kamu mau ngomongin kenaikan gaji?
Ja, ich will. Aber dieses Mal geht es um eine <b>Gehaltserhöhung für dich</b> . <b>Die Amis</b> sind da.	Aku mau. Tapi kali ini tentang <b>kenaikanmu. Amerika</b> di sini.	Ya, aku mau. Tapi kali ini tentang <b>kenaikan gaji untukmu. Orang-orang Amerika</b> sedang ada di sini.
Hey, Dana! Du <b>hast meinen Rucksack</b> .	Dana! Kau <b>bawa tasku</b> .	Hai, Dana! Kamu <b>ambil ransel</b> saya.
Das taucht nicht wieder auf.	Itu takkan <b>kembali</b> .	Itu tidak akan <b>muncul</b> lagi.
Du hast mir nichts zu sagen! Verstehst du?	Jangan memerintahku, paham?	Kamu tidak perlu ngomong apa-apa kepada saya! Mengerti?
Und dafür soll ich <b>deine Freundin</b> laufen lassen?	Lalu aku harus melepaskan <b>kekasihmu</b> untuk itu?	Dan untuk itu saya harus membebaskan <b>temanmu</b> ?
Sag mal...	Tunggu sampai...	Katakan ...
<b>- Kurang akurat:</b>		
Tsu	Tsa	Seharusnya
Ja, gut, das mit Sven in LA war <b>nicht in Ordnung</b> .	Yang kulakukan dengan Sven di LA <b>tak baik</b> .	Ya, oke, yang saya lakukan dengan Sven di LA <b>tidak baik-baik saja</b> .
Du bist <b>eine ganz doofe Kackkuh!</b>	Dasar kau <b>sapi bodoh tak berguna!</b>	Kamu <b>benar-benar sapi (keledai) bodoh</b> .
Und als Trauzeugen <b>holen wir uns irgendwen von der Straße</b> .	Kita akan <b>memilih beberapa orang asing</b> sebagai saksi pernikahan.	Dan sebagai saksi nikah, kita <b>ambil siapa saja di jalan</b> .
<b>Irgendwo</b> in einem Dorf in der Toskana.	Di sebuah desa di Toskana?	<b>Di suatu tempat</b> di sebuah desa di Toscana.

Hasil terjemahan takarir dialog-dialog yang tidak akurat karena ada usaha-usaha untuk menginterpretasi isi atau pesan teks dalam bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, sehingga mengganggu pemahaman film secara keseluruhan oleh penonton:

Tsu	Tsa	Seharusnya
Um <b>über einen Mann hinwegzukommen</b> hilft manchmal schon ein einziger Kuss.	Terkadang satu ciuman membantu <b>melupakan kisah cinta bodoh.</b>	Bahkan satu-satunya ciuman terkadang bisa membantu melupakan seorang pria.
Und schlechtem Atem!	Serta bau mulut <b>yang bisa dijual sebagai racun.</b>	Dan bau mulut!
Dein Sohn hingegen und durfte <b>ohne deine Hilfe</b> 18 werden.	Putramu, sebaliknya, berusia 18 tahun dan <b>tak kau urus.</b>	Anakmu sebaliknya, bisa sampai umur 18 mungkin tanpa bantuanmu.
Und viel Erfolg für <b>Ihren weiteren Lebensweg.</b> Frau immer-noch-Holzmann.	Semoga berhasil dengan <b>sisanya hidupmu.</b> Nona „masih“ Holzmann.	Dan semoga sukses untuk <b>hidup Anda selanjutnya.</b> Nyonya "masih" Holzmann.
Ich weiß, warum du wieder <b>schwach geworden bist</b> bei ihm.	Kurasa aku tahu kenapa <b>kau jatuh cinta kepadanya lagi.</b>	Aku tahu kenapa kamu jadi lemah lagi ke dia.
Muss man in einer Schule arbeiten, dann weiß man, <b>man hat in seinem Leben so etwas richtig falsch gemacht.</b>	Jika harus bekerja di sekolah <b>saat dewasa, kau tahu hidupmu kacau.</b>	Kalau orang harus bekerja di sekolah, orang akan tahu dalam hidupnya ia sudah melakukan sesuatu <b>yang seperti itu salah.</b>
Kann ich machen. <b>Kein Problem.</b>	Serahkan kepadaku.	Bisa, nggak ada masalah.
Du kannst da nichts für.	Bukan salahmu.	Kamu tidak bisa menahannya. (berbuat apa-apa)
Hollywood kann sich <b>gehackt legen.</b>	Persetan dengan Hollywood.	Hollywood bisa diabaikan.
Ich wäre alles los.	Semua akan sirna.	Saya akan singkirkan semua.
Ich wäre auf einen Schlag alle Sorgen los.	Astaga, aku takkan perlu khawatir lagi.	Saya akan singkirkan semua kekhawatiran dalam satu kali pukul.
<b>Und schlechtem Atem!</b>	Serta bau mulut <b>yang bisa dijual sebagai racun.</b>	Dan bau mulut!
Wenn <b>du dich</b> weiter wehrst, <b>gibt es noch ein paar mehr Auas.</b>	Jika terus melawan, kau akan <b>lebih kesakitan lalu dipenjara.</b>	Jika kau terus melawan, masih ada lagi beberapa "Aua".

#### - Kurang akurat:

Du hast <b>24/7 für uns</b> da zu sein.	Kau harus siap <b>setiap waktu.</b>	Kamu harus siap/stand by untuk kami 24/7.
Mehr Arbeit bedeutet mehr Geld.	Lebih dari itu berarti bayaran lebih.	Lebih banyak pekerjaan berarti lebih banyak uang.
Hey? Können wir das nicht anders regeln?	Bukankah ada cara lain untuk menyelesaikan ini?	Hei? Bisa tidak kita cari cara lain?

Hasil terjemahan takarir dialog-dialog yang tidak akurat karena ada usaha-usaha untuk mengurangi atau menghilangkan isi atau pesan teks dalam bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, sehingga dapat mengurangi rasa bahasa atau emosi penonton tidak terlibat.

Tsu	Tsa	Seharusnya
Na ja, vielleicht nicht <b>nachts</b> um drei.	Mungkin bukan pada <b>pukul 3.</b>	Ya, tapi mungkin bukan pada jam 3 <b>malam.</b>
Du, Dana. Ich muss eine <b>äußerst</b> wichtige Präsentation fertig machen.	Ada presentasi <b>penting</b> yang harus kuselesaikan.	Dana. Saya harus menyelesaikan presentasi yang <b>sangat</b> penting.
Ok, verkackt, aber so <b>wörtlich</b> habe ich mir das nicht vorgestellt.	Baik, aku mengacaukannya. Tapi ini tak seperti bayanganku.	Ok, kacau, tapi ini tidak seperti yang saya bayangkan <b>secara harfiah.</b>
Nur wusste ich <b>nie</b> , welcher Kuss das sein soll.	Tapi aku tak tahu ciuman yang mana.	Tapi aku <b>tidak pernah</b> tahu ciuman seperti apa yang seharusnya.
Das wollte ich <b>auch gerade</b> sagen.	Aku mau mengatakan yang sama.	Itulah yang juga <b>baru</b> mau saya katakan.



Sagt mir bitte, dass <b>hier</b> eine versteckte Kamera hängt.	Katakan ada kamera tersembunyi.	Katakan pada saya, <b>di sini</b> ada kamera tersembunyi.
Aber <b>hier</b> hängt keine.	Tapi tak ada?	Tapi <b>di sini</b> tidak ada.
Du weißt <b>überhaupt</b> nichts.	Kau tak tahu apa-apa.	Kamu tidak tahu apa-apa <b>sama sekali</b> .
Wissen Sie, was ich mich <b>ganz oft</b> frage?	Kau tahu apa yang <b>terus</b> kupertanyakan?	Anda tahu apa yang <b>cukup sering</b> saya tanyakan pada diri sendiri?
Also mit Werkzeugen kann ich <b>überhaupt</b> nicht umgehen.	Aku tak bisa memakai perkakas.	Saya tidak bisa pakai perkakas <b>sama sekali</b> .
Ich hab <b>zwar</b> jede Menge Schulden, aber da gehe ich lieber <b>ehrlich</b> klauen.	Aku banyak utang, tapi aku lebih suka mencuri.	Saya memang punya banyak hutang, tapi <b>jujur</b> saya lebih suka mencuri.
Du hast 24/7 <b>für uns</b> da zu sein.	Kau harus siap <b>setiap waktu</b> .	Kamu harus siap/stand by <b>untuk kami</b> 24/7.
<b>Zuerst</b> musst du gerade aus, dann rechts.	Lurus terus lalu ke kanan.	<b>Pertama</b> , jalan terus, lalu belok kanan.
Gut. <b>Von mir aus</b> . Aber <b>bitte</b> beeil dich. Ok?	Baik, tapi cepat, ya?	OK. <b>Terserah</b> . Tapi <b>tolong</b> cepat, ya?
Sag mal. Was machen wir hier <b>eigentlich</b> ?	Katakan, apa yang kita lakukan di sini?	Katakan, apa yang <b>sebenarnya</b> kita lakukan di sini?
Die haben ein <b>super</b> Angebot dabei.	Mereka punya tawaran <b>bagus</b> .	Mereka punya tawaran <b>yang sangat bagus</b> .
Da ist eine <b>lebenswichtige</b> Präsentation drauf.	Ada presentasi <b>penting</b> di tablet itu.	Di situ ada presentasi <b>sangat penting untuk hidupku</b> .
Nein, <b>wirklich</b> nicht.	Tidak.	Tidak, benar-benar tidak.
Nein. <b>Das sollst du nicht</b> .	Tidak.	Tidak. <b>Kamu tidak harus</b> .
Los <b>jetzt</b> .	Lakukan.	Ayo, <b>lakukan sekarang</b> .

**- Kata seruan yang tidak diterjemahkan kurang menunjukkan emosi:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Au! Scheiße.	?	Au! (Tai) Sialan.
Oh Gott.	Astaga.	Oh Tuhan.
Sag doch, dass es so weit ist, dann hätte ich ein Taxi genommen, <b>Mann!</b>	Jika lokasinya sejauh ini, aku akan naik taksi.	Ngomong dong, kalau jauh, tau gitu, saya naik taxi saja.
<b>Wow</b> , das war hart.	Kasar sekali.	Wow. Benar-benar kasar.
<b>Mann</b> , nicht so laut, <b>Mensch!</b>	Jangan berisik.	Hei, jangan berisik dong.
<b>Hey?</b> Können wir das nicht anders regeln?	Bukankah ada cara lain untuk menyelesaikan ini?	<b>Hei?</b> Bisa tidak kita cari cara lain?

**- Penambahan keterangan yang tidak begitu perlu ke dalam isi atau pesan teks dalam bahasa sumber:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Wir präsentieren einem Hollywoodstudio unser neues Konzept.	<b>Pekan ini</b> , kami akan menampilkan konsep baru kami ke studio Hollywood.	Kami akan mempresentasikan konsep baru kami ke studio Hollywood.
Und obwohl Sarah und er geschieden sind, kümmert er sich um sein Kind.	Meski Sarah dan dia bercerai, dia mengurus anaknya <b>setiap hari</b> .	Meski Sarah dan dia bercerai, dia masih mau mengurus anaknya.
Ich würde so gern noch eine aufhängen.	<b>Percayalah</b> , aku mau memasang satu...	Saya mau ada 1 lagi.
Alle in meiner WhatsApp-Gruppe löschen sie auch.	<b>Akan kupastikan</b> semua orang di WhatsApp ku juga menghapusnya.	Semua orang di grup WhatsApp saya juga akan menghapusnya.
Nein, laut Arbeitsvertrag acht Stunden pro Tag.	Tidak, sesuai kontrakku, <b>aku bekerja</b> delapan jam per hari.	Tidak, menurut kontrak kerja, delapan jam sehari.
Ich wollte nicht <b>deine Arbeit</b> machen. Ich hatte Schulden zu bezahlen.	Aku tak mau melakukan pekerjaan <b>kotormu</b> . Aku harus melunasi hutangku.	Saya tidak mau melakukan pekerjaanmu. Saya harus melunasi hutangku.
Die Businessfrau ist <b>noch nicht in den Wechseljahren</b> .	Pengusaha ini <b>sudah tua, tapi belum menopause</b> .	Pengusaha (wanita karir) ini <b>belum menopause</b> .

**- Partikel fatis yang tidak diterjemahkan, mengurangi unsur komunikatif dalam percakapan:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Scheiße, du bist <b>doch</b> nicht krank, oder?	Astaga, kau sakit?	Sial, kamu tidak sakit, kan?
Und irgendwie ist es dann... Ich weiß es <b>doch</b> auch nicht.	Lalu entah bagaimana... Entahlah.	Dan lalu, entah bagaimana, ... Saya juga <b>kan</b> tidak tahu.
Dass wir <b>doch</b> noch Freunde sind.	Masih berkawan.	Kita <b>kan</b> msih berteman.
Was willst du <b>denn</b> ?	Apa maumu?	Apa maumu <b>sebenarnya</b> ?
Man braucht <b>halt</b> eine Freundin, die einem hilft.	Kau butuh kawan untuk membantumu.	Kau <b>cuma</b> butuh teman yang membantumu.
Das will ich <b>doch</b> auch!	Aku juga mau.	Aku juga <b>kan</b> mau.
Wer bist <b>denn</b> du?	Siapa kau?	<b>Memang</b> siapa kamu?
Das ist <b>ja</b> Wunderhasi.	Itu kelinci ajaib.	Itu <b>kan</b> kelinci ajaib.

**- Penggunaan kata ganti inklusif/eksklusif yang tidak akurat:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
<b>Wir</b> sind hier zum Arbeiten.	<b>Kami</b> di sini untuk bekerja.	<b>Kita</b> di sini untuk bekerja.

**- Penggunaan kata 'tidak' dan 'bukan' dan penerjemahan *doch* sebagai penyangkalan yang tidak akurat:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
<b>Nein</b> , Shah-Rukh.	<b>Tidak</b> . Shah-Rukh.	<b>Bukan</b> . Shah-Rukh.
<b>Doch</b> . Oder bringst du es nicht?	<b>Ya</b> , atau kau tak mampu?	<b>Ya dong</b> . Atau kamu tidak mampu?

Hasil terjemahan dialog-dialog yang kurang akurat tetapi maknanya masih dapat tersampaikan dalam penggunaan kata ganti orang (pronomina) bentuk informal (aku – saya, Anda – kau – kamu) yang seharusnya lebih formal karena situasi percakapan dalam adegan di pengadilan, antara bos dan karyawan, atau dengan orang yang baru dikenal:

Tsu	Tsa	Seharusnya
Ok, <b>ich</b> gebe zu, den schönsten Tag des Lebens hatte <b>ich</b> mir schöner vorgestellt.	Baik, <b>aku</b> mengaku, <b>aku</b> membayangkan hari terbaik di hidupku akan lebih baik.	Ok, saya akui, hari terindah dalam hidup sudah saya bayangkan lebih indah.
Mein Name ist Carlotta Holzmann.	Namaku Carlotta Holzmann.	Nama saya Carlotta Holzmann.
Ich habe noch 31.433.	<b>Aku</b> masih punya 31.433.	Saya masih sisa 31.433.
Wie alt sind <b>Sie</b> denn?	Berapa usiamu?	Berapa usia Anda?
Wissen <b>Sie</b> , was ich mich ganz oft frage?	<b>Kau</b> tahu apa yang terus kupertanyakan?	<b>Anda</b> tahu apa yang cukup sering saya tanyakan pada diri sendiri?
<b>Sie</b> sind verhaftet wegen Autodiebstahls.	<b>Kau</b> ditahan atas pencurian mobil.	<b>Anda</b> ditahan atas pencurian mobil.
Wenn <b>Sie</b> wollen, dann kann ich Sie mal durch unser Studio führen.	Jika <b>kau</b> mau, aku bisa menunjukkan studio kami.	Kalau <b>Anda</b> mau, saya bisa ajak Anda berkeliling di studio kami.
Na, weil <b>ich</b> Wunderhasi erfunden habe, und <b>Sie sie wunderbar finden</b> .	Karena <b>aku</b> menciptakan Kelinci Ajaib dan <b>kau</b> menyukainya.	Karena <b>saya</b> yang menciptakan Kelinci Ajaib itu dan menurut <b>Anda</b> itu luar biasa.

**- Kekurangakuratan penggunaan bentuk bahasa formal legal:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
...lieben und <b>achten</b> , in guten wie in schlechten Tagen, bis dass der Tod euch scheidet. So antworte: „ <b>Ja, ich will</b> .“	...mencintai, <b>menghormati, dan menjaganya</b> dalam sakit dan sehat, sampai maut memisahkan? Katakan, „ <b>Ya</b> .“	... mengasihi dan menghormati, pada hari-hari baik dan buruk, sampai maut memisahkan kalian. Jawablah, " <b>Ya, saya bersedia</b> ."

**- Ketidakkonsekuensi penggunaan kata ganti aku-saya pada situasi formal-informal di pengadilan.**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Meine Hochzeit.	Pernikahan <b>saya</b> .	

**Kekurangakuratan dari segi tata bahasa karena menggunakan preposisi yang tidak tepat:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Hat toll geklappt. Verlieb hab ich mich <b>in</b> meinen Cousin Sven.	Itu berhasil. Aku jatuh cinta <b>dengan</b> sepupuku, Sven.	Ya, berhasil. Aku jatuh cinta kepada sepupuku, Sven.

**- Perbedaan tempus dalam kalimat yang menandai peristiwa terjadi di masa lampau:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Ok, ich gebe zu, den schönsten Tag des Lebens <b>hatte ich mir schöner vorgestellt.</b>	Baik, aku mengaku, aku <b>membayangkan</b> hari terbaik di hidupku <b>akan lebih baik.</b>	Ok, saya akui, hari terindah dalam hidup <b>sudah</b> saya <b>bayangkan</b> lebih indah.
<b>Du hast keinen Schimmer</b> , was Lolle und ich uns hier für fantastisches Leben <b>aufgebaut haben.</b>	Kau tak mengerti betapa luar biasa hidup yang Lolle dan aku <b>bangun.</b>	Kamu tidak tahu betapa fantastisnya kehidupan yang <b>sudah</b> Lolle dan <b>saya bangun</b> di sini.
Ihr <b>habt</b> unser heilendes Tipi <b>zerstört.</b>	Kau <b>hancurkan</b> tenda penyembuh kami.	Kalian <b>telah menghancurkan</b> tenda kami.

**- Penggunaan istilah atau ungkapan yang mengandung unsur budaya yang kurang akurat:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
<b>Dreimal darfst du raten</b> , was das ist.	Tebak apa ini.	<b>Kamu boleh menebak tiga kali</b> , apa ini.
Ich verurteile Sie zu 40 <b>Sozialstunden</b> beginnend morgen Früh. Oder lieber 50?	Saya menghukum Anda melakukan 40 jam <b>pelayanan masyarakat</b> mulai besok pagi. Atau Anda mau 50 jam?	Saya menghukum Anda 40 jam kerja sosial/bakti mulai besok pagi. Atau Anda lebih suka 50?
Du reist von Strand zu Strand wie so ein Jugendlischer nachdem <b>Abi.</b>	Kau pergi dari satu pantai ke pantai lain seperti remaja setelah <b>ujian kelulusan.</b>	Kamu jalan dari pantai satu ke pantai lain seperti anak remaja <b>baru lulus SMA.</b>
Wie viele Finger muss man in dieser Ventilator stecken für <b>die Berufsunfähigkeit?</b>	Berapa banyak jemari yang harus dimasukkan ke kipas ini untuk <b>mendapat asuransi cacat?</b>	Berapa banyak jari yang harus dimasukkan ke dalam kipas ini supaya bisa <b>dikatakan tidak mampu bekerja karena cacat?</b>
Das nächste Mal mache ich mein <b>Seepferdchen</b> im Klo.	Jika melakukannya lagi, <b>aku akan belajar berenang di toilet.</b>	Lain kali aku akan buat kamu berenang di toilet.
Ihr habt unser <b>heilendes Tipi</b> zerstört.	Kau hancurkan <b>tenda penyembuh</b> kami.	<b>Kalian</b> telah menghancurkan tenda kami.
Abends kehrt ihr <b>in eure gentrifizierte Loftwohnung</b> zurück, um einen <b>vino</b> auf euer ach so trauriges Leben zu trinken.	Saat petang, kalian kembali ke <b>loteng tergentrifikasi</b> kalian dan minum <b>anggur murah</b> untuk hidup kalian yang menyedihkan.	Setiap malam kalian kembali ke loteng yang tergentrifikasi untuk meneguk anggur demi kehidupan yang sangat menyedihkan.

**- Penerjemahan ungkapan makian atau hinaan yang kurang akurat, terkesan kurang kasar dan penonton tidak dapat menangkap emosinya:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Halt die Klappe.	Diam!	Tutup mulutmu. (Tutup congor lu) (Bacot lu!)
Ich bin so eine <b>Scheißidiotin.</b>	Aku <b>benar-benar bodoh.</b>	Aku <b>benar-benar idiot.</b>
Abflug.	Pergi.	Enyahlah.
<b>Mann</b> , muss denn das sein? Au! <b>Mein Gott</b> , Entschuldigung.	<b>Sialan</b> , apa harus seperti ini? Aduh! <b>Astaga</b> , maaf.	<b>Sialan</b> , apakah mesti begitu? Aduh! <b>Ya Tuhan</b> , maaf.
Scheiße.	Sialan.	<b>Tai lu!</b>
Oh Scheiße.	Sial.	<b>Oh, tai.</b>
Oh nein. Scheiße.	Tidak. Sial.	<b>Oh tidak. Tai.</b>
Du Opfer!	Persetan kau!	<b>Dasar pecundang/pegecut.</b>
Du bist eine <b>ganz doofe Kackkuh!</b>	Dasar kau <b>sapi bodoh tak berguna!</b>	Kamu <b>benar-benar sapi (keledai) bodoh.</b>
Wo, <b>zum Teufel</b> , sind wir <b>eigentlich?</b>	Di mana kita?	Di mana sih kita sebenarnya?

**- Penerjemahan istilah konsep yang kurang akurat:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Was hältst du davon, wenn wir <b>ganz klein</b> heiraten?	Apa pendapatmu tentang <b>pernikahan kecil</b> ?	Bagaimana kalau kita menikah sederhana saja?
„Rupien“ war <b>rassistisch</b> .	„Rupece“ itu <b>rasialis</b> .	„Rupece“ itu <b>rasis</b> .

**- Penerjemahan kalimat-kalimat menjadi kurang efektif untuk penulisan takarir yang mempunyai aturan-aturan tertentu, karena secara teknis, ruang dan waktu terbatas.**

Tsu	Tsa	Seharusnya
<b>Du bringst mich</b> zu meinem Tablet.	<b>Kau akan ikut ke Berlin</b> dan membawaku ke tabletku.	Bawa saya ambil tabletku.
Und zwar im Quetschgriff, gefolgt von einem Drehgriff und vom Ziehgriff	<b>Pertama</b> , ambil, lalu putar. Kemudian tarik	Pegang, peras, putar, lalu tarik.
Ich frage mich nur, ob wir mit der <b>Kiste den Arsch der Welt erreichen</b> .	Tapi aku ragu kita bisa berkendara keluar kota dengan ini.	Saya cuma ragu, kita bisa sampai ke ujung dunia naik gerobak ini?

**- Penerjemahan yang lebih dieksplisitkan atau lebih spesifik:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
<b>Man</b> braucht halt eine Freundin, die einem hilft.	<b>Kau</b> butuh kawan untuk membantumu.	<b>Kau</b> cuma butuh teman yang membantumu.
Mach das <b>Ding</b> auf!	Buka gerbangnya!	
<b>Die da oben</b> kommen nicht vom Lachen. Oder es sind die Wechseljahre.	Keriput <b>di dahimu</b> bukan dari tawa. Mungkin karena menopause.	Tuh yang di atas bukan karena tawa. Atau mungkin karena menopause.
Jemand, der dir <b>einen blasen</b> kann.	Seseorang yang bisa <b>menghisap penis</b> mu.	Seseorang yang bisa meniup <b>penis</b> mu.
Die Businessfrau ist <b>noch nicht in den Wechseljahren</b> .	Pengusaha ini <b>sudah tua, tapi belum menopause</b> .	Pengusaha (wanita karir) ini <b>belum menopause</b> .
Ich soll mit euch beiden...	Jadi kita bertiga...	Aku dengan kalian berdua harus...

**- Struktur kalimat permohonan berubah menjadi kalimat perintah yang kurang akurat:**

Tsu	Tsa	Seharusnya
Dann können Sie uns ja jetzt losmachen.	Lepaskan kami sekarang.	Jadi, sekarang Anda bisa membebaskan kami.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penilaian kualitas terjemahan dapat bervariasi tergantung pada metode penilaian yang digunakan dan kriteria yang diukur. Secara umum dapat dirangkum sejauh mana terjemahan takarir dapat mempertahankan makna, keakuratan, kejelasan, dan kesesuaian dengan konteks yang diinginkan. Dari hasil analisis penilaian kualitas terjemahan takarir film *Berlin, Berlin: Lolle on the Run* dapat disimpulkan bahwa:

Kesesuaian dengan konteks dan budaya asli penting untuk mengevaluasi sejauh mana terjemahan takarir film *Berlin, Berlin: Lolle on the Run* mampu mempertahankan makna asli dari dialog dan konteks budaya Jerman, karena terjemahan yang baik harus mampu mentransfer nuansa, humor, atau referensi budaya yang mungkin sulit dipahami oleh penonton yang tidak akrab dengan budaya Jerman.

Konsistensi dan kesesuaian gaya bahasa kualitas terjemahan takarir juga dapat dinilai dari konsistensi penggunaan gaya bahasa dan kosakatanya, karena terjemahan yang baik harus tetap konsisten dalam penggunaan istilah dan gaya bahasa agar tidak membingungkan penonton. Selain itu, terjemahan juga harus sesuai dengan karakteristik masing-masing tokoh dalam film.

Ketepatan waktu dan sinkronisasi aspek lain yang perlu dievaluasi adalah ketepatan waktu dalam penayangan teks terjemahan takarir. Teks harus muncul pada saat yang tepat agar penonton dapat mengikuti alur cerita tanpa kehilangan informasi penting. Sinkronisasi antara teks terjemahan dengan dialog asli juga penting untuk menjaga kelancaran penonton dalam menikmati film.

Pemilihan kata dan ungkapan yang tepat pada terjemahan takarir yang berkualitas juga ditandai dengan pemilihan kata dan ekspresi yang tepat sesuai dengan situasi dan emosi yang ingin disampaikan dalam dialog asli. Penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dapat mengubah makna atau merusak keseluruhan pengalaman menonton film.

Evaluasi umum dari penonton dan kritikus selain analisis internal, penilaian kualitas terjemahan takarir film “Berlin, Berlin: Lolle on the Run” juga dapat dilakukan melalui evaluasi umum dari penonton dan kritikus film. Tanggapan positif dari mereka dapat menjadi indikator bahwa terjemahan takarir tersebut berhasil menyampaikan pesan dan emosi secara efektif kepada penonton.

Saran untuk penilaian kualitas terjemahan:

Sebagai seorang penerjemah yang ingin meningkatkan kualitas terjemahannya, ada beberapa saran yang dapat diikuti:

- Memberi waktu istirahat pada terjemahan: Setelah menyelesaikan terjemahan, biarkan teks tersebut istirahat untuk beberapa waktu sebelum melakukan penilaian. Hal ini membantu penerjemah melihat hasil terjemahan dengan pikiran yang segar dan tanpa memori langsung tentang proses penerjemahan.
- Fokus pada tiga hal utama: Saat mengevaluasi terjemahan, perhatikan tiga hal pokok yaitu keakuratan, kewajaran, dan keterbacaan bahasa terjemahan. Pastikan terjemahan tetap setia pada makna asli, menjaga gaya bahasa penulis asli jika memungkinkan, dan memastikan bahasa terjemahan mudah dipahami.
- Membuat kolom evaluasi yang mencakup aspek keakuratan makna referensial, kewajaran, dan keterbacaan bahasa, agar penerjemah dapat secara sistematis menilai dan memperbaiki terjemahannya.
- Menghitung frekuensi kesalahan dengan menggunakan metode menghitung frekuensi kesalahan dalam sebuah naskah untuk menentukan tingkat keakuratan terjemahan. Dengan cara ini, penerjemah dapat melihat pola kesalahan yang sering terjadi dan berusaha untuk memperbaikinya.
- Analisis dan perbaikan berkelanjutan dengan melakukan analisis yang mendalam atas kesalahan yang ditemukan dalam terjemahan dan terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas terjemahan.
- Gunakan alat bantu seperti mesin pemeriksa ejaan atau perangkat lunak lainnya untuk membantu mengurangi kesalahan teknis dalam terjemahan.

## REFERENSI

- Baker, M. 2011. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. 2nd Edition. London: Routledge
- Brainy. 2023. *Penerjemah Takarir Adalah Seniman*. <https://brainytranslation.id/>
- Colina, S. 2015. *Fundamentals of Translation*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gottlieb, H. 1992. *Subtitling. A New University Discipline*. in Dollerup & Loddegaard (eds). *Teaching Translation and Interpreting: Training, talent and experience*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- House, J. 1997. *Translation Quality Assessment: Linguistic Description versus Social Evaluation*
- \_\_\_\_\_. 2015. *Translation quality assessment: Past and present*. Routledge.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Translation as communication across languages and cultures*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- House, J. (2018). *Translation: The basics (First edition)*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Hurt, C. & Widler, B. 1999. *Untertitelung/Übertitelung* in Snell-Hornby, Mary (ed.). *Handbuch Translation*. Tübingen: Stauffenberg Verlag
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Larson, M. L. 1988. *Penerjemahan Berdasar Makna. Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa (Terj.)*. Jakarta: Penerbit ARCAN
- Luyken, G.T., et al. (1991) *Overcoming Language Barriers in Television: Dubbing and Subtitling for European Audience*. European institute for the Media, Manchester.
- Molina, L., & Albir, A. H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta Journal des traducteurs*, 47(4), 498-512. 10.7202/008033ar
- Munday, J. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. 2nd Edition, Routledge, London.

- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. Kajian Linguistik dan Sastra*, 24 (1), 39-57.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall
- Nida, E.A., Taber, C. R. 1974/1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill
- Nord, C. 1993. *Einführung in das funktionale Übersetzen. Am Beispiel von Titeln und Überschriften*. Tübingen
- \_\_\_\_\_. 2010. *Fertigkeit Übersetzen. Ein Kurs zum Übersetzenlehren und -lernen*. Berlin: BDÜ
- Stolze, R. 2011. *Übersetzungstheorien*. Tübingen: Narr Verlag

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama Lengkap : Leli Dwirika  
Institusi : Program Studi Jerman FIB UI  
Pendidikan : Universität Hamburg, Jerman  
Minat Penelitian: Fonetik dan Fonologi, Linguistik, Pengajaran Bahasa Asing, Penerjemahan